

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoris

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dari diri seseorang. Perubahan hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu belajar.

Menurut Hamalik (2014: 36) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Begitu juga yang dikatakan oleh Sudjana (2009: 3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku.

Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Berdasarkan penjelasan di atas Belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan proses belajar mengajar dalam memberikan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam memberikan ilmu kepada siswa. Guru harus mampu merangsang siswa untuk belajar. Hal ini penting bagi guru untuk mengetahui cara mengajar yang baik di dalam kelas agar materi yang ingin disampaikan guru dapat dimengerti oleh peserta didik.

Menurut Alvin W. Howard (dalam Slameto ,2015;32) mengatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing

seseorang mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill* (keahlian), *attitude* (sikap), *ideals* (cita-cita), *appreciation* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan).

Selanjutnya teori Dequely dan Gajali (dalam Slameto ,2015;30) mengatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas yang tepat membuat siswa elajar”.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah proses dalam menanamkan ilmu pengetahuan kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga mampu belajar sesuai kemampuan yang dimilikinya.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Kehidupan sehari-hari sering terjadi proses pembelajaran, baik dengan cara sengaja ataupun tidak sengaja. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan dengan memberi pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar, proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Sagala 2010: 61).

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar.

Menurut Piaget (dalam Dimiyati 2006:14) pembelajaran terdiri dari lima langkah yaitu:

1. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri.
2. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
3. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
4. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
5. Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi

Dari pendapat di atas, dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang terjadi tanpa sengaja yang meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan seorang guru kepada siswa dalam memberikan ilmu pengetahuan.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar digunakan untuk memperoleh seberapa jauh pengetahuan yang sudah diajarkan. Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) menyatakan “Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Sudjana dalam Asep Jihad (2013:14) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Menurut K. Brahim dalam Ahmad Susanto (2013:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Dalam beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa pada aspek kognitif, afektif, psikomotor setelah kegiatan pembelajar.

2.1.5 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran melalui model bertujuan untuk “membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dalam lingkungan sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok”. Hamzah B. Uno, 2007 ; 32 (dalam Istarani 2011:3) Belajar model dapat dilakukan melalui fase-fase, yaitu:

1. Fase perhatian merupakan model didalam belajar, belajar ini merupakan perhatian yang menarik, yang merangsang minat pada siswa untuk mempelajarinya.
2. Fase retensi adalah fase pengulangan, menyebutkan sebagai belajar observasi yang berdasarkan kontiguitas, dimana kontiguitas diperlukan perhatian dan penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang.
3. Fase reproduksi merupakan proses pembimbingan informasi dari bentuk bayangan kedalam penampilan perilaku yang sebenarnya.
4. Fase motivasi merupakan fase terakhir dari proses observasional, siswa meniru model untuk mendapatkan reinforcement mendapat informasi yang akan berguna dalam kehidupan, didalam belajar ia berharap prestasinya bagus, nilai tinggi dan nak kelas”.

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2.1.6 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar yang salingbekerjasama, membantu, dalam memecahkan masalah. Secara umum pembelajaran dianggap lebih diarahkan oleh guru, guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Menurut teori dalam Agus Suprijono, (2010:56)” Model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif”. Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Triano 2010:58)” Pembelajaran Kooperatif adalah sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan:

1. “Memudahkan siswa belajar, sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama.
2. Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai”.

Menurut Roger dan David Johnson (2010:68) dalam buku Agus Suprijono mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan lima unsur tersebut adalah :

1. “Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan dan terikat satu sama lain.
2. Tanggung jawab individu.Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok.
3. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.

4. Komunikasi antara anggota.
5. Proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membantu hubungan kerja yang baik”.

2.1.7 Pengertian *Problem Based Intruction (PBI)*

Problem Based Intruction adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan pada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.

Menurut Ramayulis (2005:207) mengatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dimana peserta didik diharapkan pada suatu kondisi bermasalah”. Untuk itu ia harus menemukan sejumlah strategi untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Dalam ini siswa harus memiliki kemampuan mengaflikasikan hukum-hukum dan mengkaitkannya dengan lingkungan kemudian memanipulasinya. Aktivitas memecahkan masalah membutuhkan operasi-operasi kognitif yang kompleks dan abstrak meliputi semua kemampuan belajar sebelumnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa : “Model Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya sekedar model mengajar, tetapi juga merupakan suatu model berfikir, sebab dalam memecahkan masalah dapat menggunakan model lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada mencari kesimpulan”. (Syaiiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2006;91).

Manusia selalu dihadapkan pada berbagai permasalahan .Kehandalan manusia dalam memecahkan berbagai masalah memungkinkan manusia beradaptasi dan berubah lingkungannya untuk tetap survive. Seluruh manusia memiliki kemampuan ini dalam tarap tertentu. Begitu seseorang belajar memecahkan masalah maka ia akan lebih kreatif memecahkan permasalahan hidup yang dimilikinya.

Problem atau masalah adalah suatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Lebih jelas Klausmeier menyatakan bahwa individu dihadapkan padamasalah apabila mereka menghadapi suatu situasi dimana mereka harus meresponkan tetapi tidak memiliki model atau informasi atau keduanya dalam berfikir lebih lanjut untuk menghasilakn suatu solusi.

2.1.8 Langkah-langkah Model *Problem Based Intruction* (PBI)

1. Guru menjelaskan pengaruh kompetensi yang akan dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu peserta didik mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, dan lain-lain).
3. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan/ menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
5. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

2.1.9 Kelebihan dan Kekurangan Model PBI

a.Kelebihan Model Pemecahan Masalah

Adapun yang menjadi kelebihan pembelajaran berbasis masalah ini adalah :

1. Model ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
2. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila

menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (220-221) kelebihan dari pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pembelajaran berbasis masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- f. Melalui pembelajaran berbasis masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, Sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- g. Pembelajaran berbasis masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i. Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- j. Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

b. Kekurangan Pembelajaran Model PBI

Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga dengan pembelajaran berbasis masalah ini. Untuk itu, adapun yang menjadi kekurangan pembelajaran berbasis masalah ini adalah:

1. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, sering orang beranggapan keliru bahwa pembelajaran berbasis masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA dan PT. Padahal untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berfikir anak.
2. Proses belajar mengajar dengan menggunakan model sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
3. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan sendiri atau kelompok, kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa. (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 93)

Pendapat yang lain (Wina Sanjaya, 221) menyatakan bahwa kelebihan dari pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memperoleh kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan mencoba.
- b. Kelebihan strategi pembelajaran melalui *pembelajaran berbasis masalah* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, agar mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin

pelajari.

2.1.10 Pengertian Pembelajaran IPA

Menurut Ahmad Susanto (2016:165) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan poses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Dalam proses belajar mengajar, kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar. Hal lain yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran IPA adalah masalah teknik penilaian pembelajaran yang tidak akurat dan menyeluruh.

Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar sains di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep sains.

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses dan sikap.

Sebagai ilmu, IPA memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bidang ilmu lain. Ciri-ciri khusus tersebut dipaparkan berikut ini.

- a. IPA mempunyai nilai ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan

lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya.

- b. IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala- gejala alam.
- c. IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain
- d. merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dan observasi, yang bermanfaat untuk eksperimentasi dan oservasi lebih lanjut.
- e. IPA meliputi empat unsur, yaitu produk, proses, aplikasi dan sikap.

2.1.11 Materi Pelajaran Menjaga Lingkungan

Lingkungan adalah sumber utama yang berpengaruh dalam kehidupan. Menjaga lingkungan merupakan suatu keharusan untuk dilestarikan. Upaya manusia sebagai mahluk hidup yang berperan dan khalifah, menjadi tolak ukur sejauh mana kemampuan dan peran manusia dalam melestarikan lingkungan. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam upaya pelestarian lingkungan dengan tidak melakukan perbuatan yang sewenang-wenang dan tidak merusak serta mengurangi keabsahan dari eksistensi lingkungan tersebut. Manfaat dan dampak yang didapat akan berpengaruh positif jika manusia sendiri menjaga dan melestarikan lingkungan ataupun sebaliknya, manfaat dan dampak yang didapat akan berpengaruh buruk bagi kehidupan jika manusia sendiri tidak melestarikannya. Dalam arti ada timbal balik antara manusia dengan lingkungan.

Lingkungan juga meliputi yang dinamis (hidup) dan yang statis (mati). Lingkungan dinamis meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuhan. Sedangkan, lingkungan statis meliputi alam yang diciptakan Allah, dan industri yang diciptakan

manusia. Alam yang diciptakan Allah meliputi bumi, luar angkasa, langit, matahari, bulan dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan industri yang diciptakan manusia, meliputi segala sesuatu yang digali manusia dari sungai- sungai, pohon-pohon yang ditanam, rumah yang dibangun, peralatan yang dibuat, yang dapat menyusut atau membesar dan untuk tujuan damai.

Contoh Kegiatan Menjaga Lingkungan

Dengan melakukan pencegahan-pencegahan seperti memelihara lingkungan sekitar sebagai berikut:

1. Membuang sampah pada tempatnya

Sampah yang dibuang sembarangan tentu akan membuat lingkungan tempat tinggal teman-teman menjadi kotor. Tumpukan sampah yang bukan pada tempatnya akan menjadi sarang penyakit yang berbahaya bagi manusia maupun hewan.

Bahkan tumpukan sampah itu bisa merusak tempat tinggal banyak hewan dan mengurangi kesuburan tanah hingga membuat banyak tumbuhan sulit untuk hidup. Teman-teman baiknya selalu membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan sehingga sampah bisa diolah untuk didaur ulang.



Gambar 2.1 Kegiatan Membuang Sampah Pada Tempatnya

Sumber: <https://www.merdeka.com/jateng/poster-jagalah-kebersihan-lingkungan-kreatif-dan-inspiratif-klm.html>

2. Menanam Pohon

Pohon adalah salah satu makhluk hidup yang bisa memproduksi oksigen dan membersihkan udara. Dengan adanya banyak pohon maka udara di sekitar tempat

tinggal akan lebih sejuk.

Selain itu, pohon-pohon besar yang ditanam juga memiliki manfaat untuk mencegah terjadinya abrasi yang bisa menyebabkan longsor. Selain menanam pohon, tentunya teman-teman juga harus merawatnya dengan baik.



Gambar 2.2 Kegiatan Menanam Pohon

Sumber: <https://www.kibrispdr.org/detail-29/gambar-anak-menanam-pohon.html>

2. Menghemat Penggunaan Air

Menghemat penggunaan air juga menjadi salah satu cara mudah yang bisa teman-teman lakukan untuk menjaga lingkungan. Semakin banyak air yang digunakan akan membuat banyak limbah yang terbuang dan berakhir ke laut.

Limbah air itu akan merusak ekosistem laut dan menyebabkan banyak hewan laut menjadi terganggu hingga mati. Cara ini bisa dilakukan dengan tidak menyalakan keran terlalu lama saat mencuci tangan atau gunakan air tidak berlebihan saat mandi atau mencuci alat makan.



Gambar 2.3 Kegiatan Menghemat Penggunaan Air
 Sumber: <https://airkami.id/4-alasan-penting-kita-harus-menghemat-air-bersih/>

2.2 Kerangka Berfikir

Pembelajaran IPA merupakan interaksi kepada peserta didik dengan lingkungan kehidupannya. Dalam pembelajaran IPA, salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan pokok bahasan adalah pemilihan model, karena melihat kondisi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dalam menerima pelajaran yang disajikan oleh guru di kelas, ada siswa yang mempunyai daya tangkap cepat dan ada juga yang mempunyai daya tangkap lambat.

Menyikapi hal ini, penulis perlu menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction* (PBI), yaitu membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 3-4 kelompok. Kemudian setiap siswa diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan soal dalam kelompoknya dan diberikan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat tanpa merasa takut salah. Dengan demikian untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction* (PBI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III SDN 107437 Tanjung Bampu Kec.STM Hulu Tahun Pelajaran 2022/2023, agar semangat siswa dalam belajar semakin meningkat dan hasil belajar siswa akan lebih baik.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan untuk mengukur keberhasilan peserta didik setelah melalui kegiatan belajar, sedangkan belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh bentuk perilaku yang relatif menetap. Setiap orang yang melakukan kegiatan belajar pasti ingin mengetahui hasil kegiatan yang telah dilakukan.

Dengan hasil yang bagus, maka jelaslah bahwa pembelajaran pengaruh model pembelajaran Problem Based Intruccion (PBI) dapat meningkat prestasi belajar siswa, karena ilmu yang siswa dapat berasal dari bentuk kerjasama dalam kelompok.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis peneliti ini yaitu ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Intruccion* (PBI) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN 107437 Tanjung Bampu Kec.STM Hulu Tahun Pelajaran 2022/2023.

2.4 Definisi Oprasional

1. Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBI materi menjaga lingkungan.
2. Hasil belajar adalah suatu nilai yang dicapai oleh siswa menurut kemampuannya menguasai, mengerjakan, dan menyelesaikan soal-soal evaluasi test hasil belajar materi menjaga lingkungan dengan menggunakan model PBI.
3. Model pembelajaran PBI adalah pemberian nomor kepala kepada setiap siswa yang berbeda dan siswa diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan soal dengan materi menjaga lingkungan.
4. Pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam beserta isinya materi menjaga lingkungan sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh bentuk perilaku yang relatif menetap. Setiap

orang yang melakukan kegiatan belajar pasti ingin mengetahui hasil kegiatan yang telah dilakukan.

Dengan hasil yang bagus, maka jelaslah bahwa pembelajaran pengaruh model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena ilmu yang siswa dapat berasal dari bentuk kerjasama dalam kelompok.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis peneliti ini yaitu ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN 107437 Tanjung Bampu Kec.STM Hulu Tahun Pelajaran 2022/2023.

2.6 Definisi Operasional

1. Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBI materi menjaga lingkungan.
2. Hasil belajar adalah suatu nilai yang dicapai oleh siswa menurut kemampuannya menguasai, mengerjakan, dan menyelesaikan soal-soal evaluasi test hasil belajar materi menjaga lingkungan dengan menggunakan model PBI.
3. Model pembelajaran PBI adalah pemberian nomor kepala kepada setiap siswa yang berbeda dan siswa diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan soal dengan materi menjaga lingkungan.
4. Pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam beserta isinya materi menjaga lingkungan.